

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2017 di Sanggar Belajar Dita Wonosobo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII baik IPA maupun IPS dengan jumlah sampel sebanyak 88 orang dari total populasi 113 orang. Seluruh sampel yang didapat pada penelitian ini memenuhi kriteria inklusi.

1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden penelitian baik yang termasuk kriteria inklusi dan eksklusi dengan karakteristik seperti terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

| Karakteristik | Jumlah | Persen % |
|----------------------|--------|----------|
| Umur | | |
| a. 17 tahun | 36 | 40,9 % |
| b. 18 tahun | 51 | 58,0 % |
| c. 19 tahun | 1 | 1,1 % |
| Jenis Kelamin | | |
| a. Laki-laki | 34 | 38,6 % |
| b. Perempuan | 54 | 61,4 % |

Karakteristik responden penelitian berdasarkan distribusi subjek penelitian menurut umur dan jenis kelamin pada siswa kelas XII di Sanggar Belajar Dita.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sampel paling banyak berumur 18 tahun, yaitu sebanyak 51 anak (58,0%) dan lebih banyak berjenis perempuan (61,4%) dibanding laki-laki (38,6%).

2. Penilaian Daya Tahan Stres pada Siswa

Daya tahan terhadap stres pada subjek disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Responden yang mempunyai daya tahan stres tinggi dan rendah berdasarkan jenis kelamin.

| Daya Tahan Stres | Jenis Kelamin | | Total |
|--------------------------------------|---------------|-----------|-------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| | N | N | N |
| Tinggi (<43) | 15 | 15 | 30 |
| Rendah (≥ 43) | 19 | 39 | 58 |
| Total | 34 | 54 | 88 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 88 sampel, didapatkan 58 anak memiliki daya tahan stres rendah dengan perbandingan perempuan lebih banyak (39 anak) dibanding laki-laki (19 anak), dan 30 anak memiliki daya tahan stres yang tinggi dengan perbandingan laki-laki dan perempuan sama.

3. Keintiman Keluarga (Ayah dan Ibu) Pada Siswa Sanggar Belajar Dita Wonosobo

Penulis mengelompokkan responden berdasarkan skor keintiman keluarga yang dinilai berdasarkan Instrumen Keintiman Remaja Orang-Tua (Ayah dan Ibu). Penilaian skor untuk keintiman terhadap ayah berbeda dengan penilaian untuk keintiman terhadap ibu. Responden dikatakan memiliki keintiman yang tinggi terhadap ayah jika skor keintiman terhadap ayah lebih dari 110 dan responden

dikatakan memiliki keintiman terhadap ayah yang rendah jika skornya kurang dari. Angka 110 didapatkan dari nilai rata-rata dari seluruh sampel untuk skor keintiman terhadap ayah.

Data skor keintiman terhadap ayah disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Responden yang mempunyai keintiman tinggi dan rendah terhadap ayah

| Keintiman Keluarga (Ayah) | Jenis Kelamin | | Total |
|--|----------------------|------------------|--------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| | N | N | N |
| Tinggi | 20 | 34 | 54 |
| Rendah | 14 | 20 | 34 |
| Total | 34 | 54 | 88 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa, dari 88 sampel didapatkan 54 orang memiliki keintiman terhadap ayah yang tinggi, sedangkan 34 lainnya memiliki keintiman terhadap ayah yang rendah.

Penilaian skor untuk keintiman terhadap ibu juga diambil berdasarkan rata-rata skor tertinggi dan skor terendah dari seluruh sampel sehingga didapatkan angka 113. Responden dikatakan memiliki keintiman yang tinggi terhadap ibu jika skor keintiman terhadap ibu lebih dari 113 dan responden dikatakan memiliki keintiman terhadap ibu yang rendah jika skornya kurang dari 113.

Data skor keintiman terhadap ibu disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Responden yang mempunyai keintiman tinggi dan rendah terhadap ibu

| Keintiman Keluarga (Ibu) | Jenis Kelamin | | Total |
|-------------------------------------|----------------------|------------------|--------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| | N | N | N |
| Tinggi | 19 | 33 | 52 |
| Rendah | 15 | 21 | 36 |
| Total | 34 | 54 | 88 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa, dari 88 sampel didapatkan 52 orang memiliki keintiman terhadap ibu yang tinggi, sedangkan 36 lainnya memiliki keintiman terhadap ibu yang rendah.

Selanjutnya dari hasil skor daya tahan stres dihubungkan dengan skor keintiman keluarga baik ayah dan ibu sebagaimana yang dihubungkan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini dengan uji statistik *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan dari kedua variabel.

4. Hubungan Tingkat Keintiman Terhadap Ayah dengan Daya Tahan Stres

Hasil statistik keintiman terhadap ayah dengan daya tahan stres disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji statistik *Chi-square* hubungan tingkat keintiman terhadap ayah dengan daya tahan stres.

| Keintiman terhadap Ayah | Daya Tahan Stres | | Total N | <i>p value</i> |
|-------------------------|------------------|-------------|------------|----------------|
| | Tinggi N | Rendah N | | |
| Rendah | 3 | 31 | 34 | 0,000 |
| Tinggi | 27 | 27 | 54 | |
| Total | 30 | 58 | 88 | |

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-square*, ternyata diatas memenuhi syarat. Syarat layak *Chi-square* adalah tidak ada sel yang observednya bernilai 0 dan sel yang mempunyai nilai expected <5 maksimal 20% dari jumlah sel. Sehingga, jika dilihat pada *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat daya tahan stres dengan keintiman keluarga terutama terhadap ayah.

5. Hubungan Tingkat Keintiman Terhadap Ibu dengan Daya Tahan Stres

Hasil statistik hubungan keintiman ibu dengan daya tahan stres disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji statistik *Chi-square* hubungan keintiman terhadap ibu dengan daya tahan stres.

| Keintiman terhadap Ibu | Daya Tahan Stres | | Total | <i>p value</i> |
|---------------------------|------------------|--------|-------|----------------|
| | Tinggi | Rendah | | |
| | N | N | N | |
| Rendah | 1 | 35 | 36 | 0,000 |
| Tinggi | 29 | 23 | 52 | |
| Total | 30 | 58 | 88 | |

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-square*, data diatas memenuhi syarat layak *Chi-square*. Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat daya tahan stres dengan keintiman keluarga terutama terhadap ibu.

B. Pembahasan

Stres merupakan hasil dari ketegangan yang terjadi pada individu saat mereka dalam kesulitan atau berada di situasi penuh tantangan dan ketidakmampuan individu dalam menangani atau mencari jalan keluar dari situasi tersebut (Terzian, *et.al.*, 2010). Masing-masing individu memiliki cara sendiri dalam mempertahankan diri dari *stressor* yang dipengaruhi dari berbagai faktor. Menurut Lazarus *et.al.*, (2002) perbedaan jenis kelamin mempengaruhi bagaimana seseorang itu dapat bertahan dari *stressor*.

Skor daya tahan stres yang rendah justru mengindikasikan bahwa seseorang tersebut memiliki daya tahan stres yang tinggi atau baik, peneliti mendapatkan

bahwa siswa perempuan banyak yang memiliki daya tahan stres rendah dibanding laki-laki yaitu 39 anak. Hasil ini justru tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Matud (2004) yang didapatkan hasil bahwa perempuan memiliki daya tahan terhadap stres yang tinggi meskipun perempuan justru sangat mudah mengalami stres. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung menggunakan *emotion-focused coping*, yaitu dengan menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika sehingga perempuan cenderung mudah dalam menghadapi sumber stres (Lestarianita & Fakhurrozi, 2007).

Pada hasil keintiman ayah dan ibu berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa anak perempuan memiliki keintiman tinggi terhadap ayah lebih banyak dibanding anak laki-laki yaitu 34 anak perempuan dan 20 anak laki-laki, sisanya memiliki keintiman yang rendah terhadap ayah. Hasil ini didukung oleh Drexler (2011) yang menyatakan bahwa anak perempuan memang cenderung lebih dekat kepada ayah, karena ayah merupakan laki-laki pertama yang dikenali oleh anak perempuan secara intim dan anak perempuan cenderung tidak hanya melihatnya sebagai sosok ayah tetapi juga sebagai *role model*. Ayah dianggap mampu menstimulasi anak perempuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan bertindak mandiri (Abdullah, 2012).

Hasil yang sama juga didapatkan pada keintiman kepada ibu, peneliti mendapatkan hasil bahwa anak perempuan memiliki keintiman tinggi terhadap ibu lebih banyak dibanding anak laki-laki yaitu 33 anak perempuan dan 19 anak laki-laki. Hasil ini justru berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari

(2013) yang didapatkan hasil bahwa anak laki-laki justru yang memiliki hubungan lebih dekat dengan ibu.

Penelitian mengenai hubungan tingkat keintiman keluarga dengan daya tahan stres pada siswa Sanggar Belajar Dita Wonosobo didapatkan 88 responden. Diketahui dari 88 responden sebanyak 27 anak memiliki keintiman terhadap ayah tinggi dengan daya tahan stres tinggi, 27 anak memiliki keintiman tinggi dengan daya tahan stres rendah, 3 anak memiliki keintiman rendah dengan daya tahan stres tinggi, dan 31 anak memiliki keintiman rendah dengan daya tahan stres rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik dari tabel didapatkan $p = 0,000$. Jika $p < 0,05$ maka uji analisis tersebut bermakna, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat keintiman keluarga khususnya terhadap ayah dengan daya tahan stres pada siswa Sanggar Belajar Dita Wonosobo.

Dari 88 responden tersebut juga didapatkan sebanyak 29 anak memiliki keintiman terhadap ibu tinggi dengan daya tahan stres tinggi, 23 anak memiliki keintiman tinggi dengan daya tahan stres rendah, 1 anak memiliki keintiman rendah dengan daya tahan stres tinggi, dan 35 anak memiliki keintiman rendah dengan daya tahan stres rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik dari tabel didapatkan $p = 0,000$. Jika $p < 0,05$ maka uji analisis tersebut bermakna, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat keintiman keluarga khususnya terhadap ibu dengan daya tahan stres pada siswa Sanggar Belajar Dita Wonosobo.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Rumiani (2010) bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan daya tahan

stres individu. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Kurniawan (2015) bahwa dukungan keluarga dan teman dekat sangat berguna bagi seseorang yang mengalami stres karena dia akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah dan dukungan sosial tersebut dianggap menjadi mediator penting dalam penyelesaian masalah dan terhindar dari stres. Menurut Miller & Commons (2010), manfaat dukungan keluarga dapat membuat anak menjadi sehat baik secara fisik maupun psikologis. Orang tua yang dekat dengan anak dianggap berhasil membantu anak meningkatkan daya tahan terhadap stres dan bisa mengurangi efek negatif karena stres yang mungkin dapat dilakukan oleh anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu cakupan lokasi yang sempit dan peneliti tidak bisa mengontrol faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keintiman antara anak dengan keluarga dan daya tahan stres tiap individu sehingga bias sangat mungkin terjadi.